

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL (KAT)
Desa Sulaku Kecamatan Rampi Luwu Utara Dan Lembang Tanete
Kecamatan Mappak Tana Toraja Sulawesi Selatan



Oleh :
Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA



DINAS SOSIAL
PROVINSI SULAWESI SELATAN
2015

**PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL (KAT)
Desa Sulaku Rampi Luwu Utara Dan Lembang Tanete Mappak
Tana Toraja Sulawesi Selatan**

Oleh :
Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA¹⁾

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan indeks dari *Ensiklopedia Suku-Suku Bangsa Di Indonesia* karangan Antropolog J.M. Melalatoa (1995) terdapat sekitar 500 suku bangsa di Indonesia, Malah dalam *Ensiklopedia Suku Bangsa Di Indonesia* Karangan Zulyani Hidayah tercantum sebanyak 656 suku bangsa di Indonesia. Diantara kelompok suku bangsa tersebut ada yang terdiri dari puluhan juta jiwa (misalnya suku bangsa Jawa) tetapi ada pula suku bangsa yang dalam tahun 1964 menurut ahli antropologi Koentjaraningrat hanya terdiri dari 981 jiwa, seperti suku bangsa Bgu, penduduk pantai utara Irian Jaya (Papua).

Dari ratusan kelompok suku bangsa tersebut, mereka hidup dan bertempat tinggal di daerah masing-masing yang berbeda-beda sifatnya, maka setiap golongan penduduk menciptakan tata hidup yang sesuai dengan pengalaman dan lingkungan alamnya. Ada lingkungan yang berupa gunung, tanah datar, pantai, tanah basah, tanah kering, pulau besar, pulau kecil, hutan dan sebagainya. Kemajemukan sifat dan lingkungan alam itu mengakibatkan terciptanya tata hidup yang berbeda-beda dan majemuk. Keragaman budaya Indonesia juga bermuara pada perbedaan adaptasi interaktif suatu komunitas terhadap ekosistem lokalnya.. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada kelompok suku bangsa yang mendiami kepulauan ini, dengan

¹ Guru Besar pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

sangat mudah dapat ditemukan, karena mereka secara geografis bermukim pada wilayah yang relative terbuka akses dengan penduduk sekitar. Tetapi ada pula penduduk yang berdiam di suatu wilayah yang relative terpencil dan secara geografis relative sulit dijangkau karena belum atau terbatasnya akses dengan wilayah penduduk di sekitarnya. Tetapi tidak semua penduduk yang bermukim di wilayah yang relative terpencil dapat dikategorikan sebagai komunitas adat terpencil. Lalu kemudian timbul pertanyaan Apa, dan siapa sesungguhnya komunitas adat terpencil itu dalam persebaran penduduk di Indonesia ?.

II. KONSEP KOMUNITAS ADAT TERPENCIL

Pemahaman mengenai konsep komunitas adat terpencil paling tidak merujuk pada pengertian kata komunitas, adat dan kata terpencil. Kontjaraningrat (1980) Misalnya menjelaskan bahwa komunitas ialah suatu kelsatuan hidup manusia, yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan berinteraksi menurut suatu sistem adapt-istiadat, serta yang terkait oleh suatu rasa identitas komunitas. Sedangkan adat Menurut Malinoswki (1926) ialah suatu ragam tingkah laku yang secara tradisi telah disesuaikan bagi anggota suatu komunitas sedangkan menurut Sapir (1931), kata adat digunakan bagi seluruh pola tingkah laku yang telah dibentuk oleh tradisi dan tertanam dalam jiwa suatu masyarakat. Adat merupakan suatu bentuk tingkah laku dan cara manusia itu berpikir yang telah berwujud dan dilakukan sedemikian rupa dalam waktu wala, sehingga membentuk tingkah laku dan cara berpikir tersebut dianggap sebagai suatu tradisi. Kata terpencil mengindikasikan pada kondisi geografis sehingga sukar dijangkau oleh pelayanan dan pembangunan.

Konsep Komunitas Adat Terpencil (KAT) tumbuh dari suatu perjalanan waktu yang panjang dalam perkembangan masyarakat etnik yang bersifat majemuk di Indonesia. Hal ini dapat dipahami dari pengkategorian dan pendefinisian terhadap komunitas adat sebagai “ masyarakat terasing, “peladang berpindah, “masyarakat rentan” dan sebagainya. Komunitas adapt terpencil di Indonesia dulu dikenal dengan istilah suku terasing (1973) kemudian menjadi masyarakat terasing (1994) dan tahun 2000 menjadi komunitas adapt terpencil. Apapun namanya komunitas mencirikan tingkat kesejahteraan sosial dan penghidupan mereka sangat miskin, tertinggal, terbelakang, terpencil dan tampak memprihatinkan.

Dalam menghadapi keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan di Indonesia, tampaknya tidaklah mudah untuk melakukan klasifikasi tepat, yang dapat menggolongkan komunitas yang beranekaragam tersebut menurut berbagai persamaan sosial budaya seperti faktor kesamaan etnisitas, keturunan, bahasa, dan unsur budaya lainnya. Keadaan seperti itu ditunjukkan oleh Van Vollen yang melihat kesamaan masyarakat Indonesia berdasarkan klasifikasi hukum adat, sedangkan antropolog kawakan seperti Clifford Geertz melihatnya dalam tiga kelompok masyarakat saja, yaitu; adaptasi ekonomi, tipe dari sistem kekerabatan, sistem politik tradisional. Dan Bapak antropologi Indonesia Koentjaraningrat, mengkategorikan masyarakat Indonesia itu dalam 6 tipe sosial budaya, antara lain; masyarakat berkebun sederhana, masyarakat peLembangan komunitas petani, masyarakat peLembangan kerajaan pertanian, masyarakat kota, masyarakat Metropolitan.

Meskipun diakui betapa sulitnya mengklasifikasi suatu komunitas dalam kerangka sosial budaya untuk bisa memberikan pengertian secara holistik dan komprehensif

mengenai siapa sesungguhnya komunitas adat itu. Jaringan Pembelaan Hak-hak Adat (JAPHAMA) pada lokakarya di Tanah Toraja pada tahun 1993 mendefenisikan komunitas adat sebagai: Kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun-temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, sosial-budaya dan wilayah sendiri. Sedangkan Keppres No. 111 tahun 1999, dan Kepmensos No.06/PEGHUK/2002 tentang Pedoman Pelaksanaan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil).yang digunakan sebagai definisi operasional oleh Departemen Sosial RI, menyebutkan bahwa Komunitas Adat Terpencil adalah. Kelompok sosial (budaya) yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik. Komunitas Adat Terpencil : kelompok sosial budaya yang bersifat lokal, relative kecil, tertutup, tertinggal, homogen, terpencar dan berpindah-pindah ataupun menetap, kehidupannya masih berpegang teguh pada adat istiadat, kondisi geografis yang sulit dijangkau, kehidupannya tergantung pada sumber daya alam setempat dengan teknologi yang masih sangat sederhana dan ekonomi subsisten serta terbatasnya akses pelayanan sosial dasar.

Karakteristik Komunitas Adat Terpencil

- ☒ Berbentuk komunitas relatif kecil, tertutup, dan homogen.
- ☒ Organisasi sosial / pranata sosialnya bertumpu pada hubungan kekerabatan (bersifat non formal dan kental dengan norma adat).
- ☒ Pada umumnya terpencil secara geografis dan secara sosial-budaya dengan masyarakat yang lebih luas.

- ☑ Pada umumnya masih hidup dengan sistem ekonomi subsisten (berburu dan meramu, peladang berpindah, nelayan subsisten, dan kombinasi diantaranya).
- ☑ Peralatan dan teknologinya sederhana.
- ☑ Ketergantungan kepada lingkungan hidup dan SDA setempat relatif tinggi.
- ☑ Terbatasnya akses pelayanan sosial dasar, ekonomi dan politik.

Berdasarkan data dari Departemen Sosial Republik Indonesia tercatat, di Indonesia terdapat sekitar 259.645 Kepala Keluarga atau sekitar 1.298.225 jiwa warga Komunitas Adat Terpencil. Dari jumlah tersebut, yang sudah diberdayakan sebanyak 53.283 KK. Jumlah yang sedang diberdayakan sebanyak 13.177KK. Sedangkan jumlah yang belum diberdayakan sebanyak 193.185 KK. Mereka tersebar pada 2.811 lokasi permukiman di 28 Provinsi. Dan jika dirinci dalam skala Propinsi Sulsel dan Sulbar, maka berdasarkan Atlas Nasional Persebaran Komunitas Adat Terpencil Departemen Sosial Republik Indonesia, di Propinsi Sulsel dan Sulbar terdapat sekitar 13.981 KK yang tersebar dalam 12 Kabupaten yakni; Bantaeng, Barru, Luwu, Luwu Utara, Majene, Mamasa, Tana Toraja, Maros, Pinrang, Polman, Sidrap, dan Tana Toraja. Dari jumlah tersebut di atas terdapat 10951 KK yang belum diberdayakan, 612 KK yang sedang diberdayakan, dan 2418 yang sudah diberdayakan.

III. DESKRIPSI WILAYAH DESA SULAKU KECAMATAN RAMPI LUWU UTARA DAN LEMBANG TANETE KECAMATAN MAPPAK TORAJA

Deskripsi wilayah kajian pemberdayaan komunitas adat terpencil (Kat) di Sulawesi Selatan untuk tahun 2015 dilakukan di dua lokasi yakni Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara dan Lembang Tanete Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja. Kedua lokasi Kat tersebut secara topografi tergolong dataran tinggi. Untuk itu secara singkat dijelaskan sebagai berikut :

III.1. Sejarah Singkat Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Desa Sulako Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan cerita rakyat (*folklore*) yang berkembang dalam komunitas adat terpencil (Kat) di Desa Sulaku di Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara yang dituturkan dari mulut ke mulut diketahui bahwa dahulu kerajaan Rampi terletak disekitar digunung Kolliwamba tepatnya sekarang berada di Bangko yang saat ini secara administrative masuk wilayah Desa Rampi. Berjarak kurang lebih (4) empat kilo dari Lowa. Ditempat inilah dipercaya oleh komunitas setempat terdapat ditemukannya (7) tujuh sumur yang ajaib yang konon sudah berumur ribuan tahun lalu. Oleh komunitas setempat, sumur ini dianggap memiliki keajaiban, diantaranya meskipun sudah berpuluh-puluh tahun sumur tersebut ditinggal dan dibiarkan oleh penduduk lokal kondisinya tetap terpelihara seolah-olah sumur tersebut digunakan sebagaimana layaknya.

Diyakini oleh komunitas lokal di Rampi bahwa sumur yang ada digunung kolliwamba ini telah berumur ribuan tahun masih tampak berbentuk sumur dengan berhiaskan lumut yang telah ditumbuhi rumput. Dalam cerita rakyat di Rampi dipercayai bahwa di lokasi terdapat 7 sumur yang diyakini sebagai tempat awal munculnya manusia di Rampi, yakni awal munculnya dua pasang manusia yakni dua laki-laki dan dua perempuan, pasangan pertama bernama Lebu (laki-laki) dan Pempe (perempuan) demikian juga pasangan yang kedua laki-laki bernama Buhu perempuan bernama Teruna.

Berdasarkan *folklore* dalam komunitas adat terpencil di Rampi diceritakan pada awalnya dua pasangan manusia yang muncul dari sumur tersebut digunung kolliwamba mereka hidup bahagia sebagaimana pasangan suami istri. Dari cerita rakyat tersebut diketahui bahwa dalam perkembangan selanjutnya terjadi sesuatu yang bagi mereka saat itu aneh, karena istri Lebu bernama Pempe, perutnya mengalami perubahan yang dari hari kehari semakin membesar. Dalam cerita tutur tersebut terdapat dua versi yakni versi menganggap hal tersebut berkaitan dengan penyakit, Oleh karena itu peristiwa ini membuat sang suami (Lebu) mengambil keputusan untuk memboreh perut istrinya dengan menggunakan keris dengan maksud untuk mengeluarkan penyakit yang di alami sang istri, tetapi apa yang terjadi setelah perut sang istri terboreh maka muncullah sosok seorang bayi yang kemudian menguak satu kali kemudian meninggal demikian pula sang istri turut meninggal. Peristiwa ini membuat sang suami (Lebu) sangat menyesal dan terpukul.

Sementara suami istri dari pasangan kedua dengan melihat dari peristiwa yang menimpa teman pasangan mereka, mereka baru ketahui kalau penyebab membesarnya perut kedua sang istri bukanlah karena penyakit tapi justru diakibatkan oleh kehamilan. Dari peristiwa ini, pasangan ke dua yakni Buhu dan istrinya mengambil pelajaran bahwa peristiwa serupa yang dialaminya bukanlah akibat penyakit tetapi justru merupakan kehamilan sang istri. Dengan demikian mereka tetap membiarkan proses kehamilan tersebut hingga lahir seorang bayi perempuan. Dalam cerita rakyat tersebut dikisahkan bahwa bayi tersebut diberi nama "Rambulawa". Dalam perkembangan selanjutnya diceritakan bahwa sang bayi tumbuh sebagai 9utrid remaja nan cantik jelita, hingga menjadi sosok wanita dewasa yang memiliki paras yang sangat cantik.

Dalam perkembangan selanjutnya ternyata diam-diam suami almarhuma "Pempe" yakni "Lebu" yang masih tampak gagah perkasa menaruh hati pada Rambullawa 9utrid cantik dari pasangan Buhu dan Teruna. Akhirnya ke duanya pun menjadi pasangan suami istri. Dari hasil perkawinan Lebu dan Rambulawa tersebut maka lahirlah sang putra gagah perkasa dan diberi nama *Tandu Kalla*. Setelah Tandu Kalla dewasa maka dia diangkat sebagai raja pertama atau *Tokey Tongkoh* di Rampi. Dan berdasarkan cerita rakyat dalam komunitas adat terpencil di Desa Sulaku, bahwa nenek moyang kelompok etnis rampi ini adalah keturunan dari Tandu Kalla. Sehingga mereka menganggap bahwa komunitas Rampi merupakan satu garis keturunan, walaupun pada kenyataannya saat ini di antara mereka ada yang berbeda keyakinan yakni ada yang memeluk agama Protestan dan ada pula yang beragama Islam.

III. 2. Sejarah Singkat Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Lembang Tanete

Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja

Diperkirakan bahwa kelompok pertama yang merupakan *nenek moyang orang Toraja* adalah datangnya dari Selatan dengan membawa peradaban Neomegalitik. Pada sekitar 3000 tahun yang lalu, kelompok ini datang dalam kelompok-kelompok yang disebut "*sarroan*" dan dipimpin oleh "*ambe' sarroan*". - "*ambe'* = bapak, *sarroan*=kelompok". -

Kelompok *sarroan* ini kemudian terpecah namun membentuk kelompok yang lebih besar yang dipimpin oleh "*Pong Pararrak*" (*pong* = utama, *pararrak* =penjelajah). Gelombang kedua yang masuk ke Toraja dengan menggunakan perahu yang disebut "*lembang*" dipimpin oleh "*ampu lembang*" (*ampu* = yang empunya, *lembang* = perahu). Perkampungan pertama mereka adalah daerah Bambapuang atau Bambana di Rura. Ada sekitar 40 kelompok *sarroan* yang datang. *Ampu lembang* membangun rumah berbentuk perahu yang selalu menghadap ke utara untuk mengenang arah darimana mereka datang pada mulanya. Mereka datang dengan pengikutnya dan telah memiliki tata masyarakat dan pemerintahan sendiri. *Ampu Lembang* tidak lagi tinggal berdiam dalam rumahnya, tapi mulai terpecah-pecah menguasai daerah tertentu dan menamakan dirinya "Puang" atau yang empunya, di wilayah kekuasaannya. Lama kelamaan terjadi persaingan antar puang, dan ada diantaranya yang bergabung dengan *siambe' arroan* dan *pong pararrak* dan membentuk persekutuan yang lebih besar dan kuat, dinamai "*bongga*". *Londong di Rura*. Seorang penguasa *bongga* di sekitar *Bambapuang* (*bamba* = pangkalan,

puang = yang empunya), bernama *Puang Londong di Rura*, mengadakan perombakan besar. Penguasa ini dikenal sebagai seorang yang keras, lalim, kejam dan melanggar sukran aluk, diantaranya adalah membolehkan anak-anak kandungnya untuk menikah satu sama lain. Akhirnya ia dikutuk oleh *Puang Matua* atas perbuatannya tersebut..

Masa Kekuasaan Tangdilino To Banua Puan Tangdilino, Pong Padang, dan Pasontik adalah 3 tokoh penting pembawa *Aluk Sanda Pitunna* yang mengikat seluruh Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo pada abad 10. Kemudian berkembang menjadi *Aluk Todolo* dan menjadi cikal bakal *Parandangan Ada'*. Tangdilino adalah putra dari Pande I Olang, salah satu dari Penguasa 40 arroan. Ia mendirikan *tongkonan* di Sarimbano Marinding di Mengkendek yang disebut Banua Puan (Tongkonan pertama orang Toraja). Tangdilino adalah Pembina *Aluk Sanda Pitunna, aluk mellao langi' sangka'*, yang turun di Batara, yaitu tatanan aturan untuk dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar. Tatanan ini berisi aturan kehidupan suku Toraja.

Tangdilino menata kembali *Aluk Sanda Pitunna* dan menciptakan aturan dan cara-cara pemerintahan baru dengan bantuan seorang ahli suakran Aluk bernama Pong Sulo Ara' dari Sesean. Dalam sejarah Toraja dikenal Pong Sulo Ara' digente' to untindok sesanna mangsan, to unnala ra'dakna malabu. Artinya : Pong Sulo Ara' dinamai penyelamat dengan mengambil hal-hal yang baik dari aturan yang sudah hancur dan menyusun aturan penyelamatan masyarakat akibat kelalaian Puang Londong di Rura. Tangdilino kawin dengan *Buean Manik* (Putri Puang Ri Tabang) dan melahirkan 8 orang anak, ditambah 1 orang anak dari istri kedua. Ke-9 orang

anak Tangdilino ini kemudian menyebarkan Aluk Sanda Pitunna ke seluruh wilayah toraja dengan kekuasaan yang berpusat dari Banua Puan Marinding. *Nama Anak-Anak Tangdilino* tersebut adalah :

1. Tele Bue, ke daerah Duri.
2. Kila', ke daerah Buakayu.
3. Bobong langi', ke daerah Mamasa.
4. Parengnge', ke daerah Buntao.
5. Pata'ba', ke daerah Pantilang.
6. Lanna, ke daerah Sangalla'.
7. Sirrang, ke daerah Dangle' Makale.
8. Patabang, tinggal di Marinding.
9. Pabane, ke daerah Kesu'.

Putra tertua Tangdilino, yaitu Pabane, menikah dengan Putri Puang Ri Kesu', dan menjadi pelopor penyebaran Aluk Sanda Pitunna ke daerah Utara dan berpusat di Tongkonan Kesu' dan dikenal sebagai *Panta'nakan lolona aluk sola pemali anna sangka'disuturan-turanni*. Tangdilino berhasil mempersatukan 40 arroan atau 40 kelompok penguasa adat di masing-masing daerah kediaman suku Toraja, dan mendirikan satu kesatuan yang disebut ***to misa' lan Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo*** dengan lambang *barre' allo* (Matahari Terbit).

Dalam folklore orang Toraja dijelaskan tentang asal usul kedatangan mereka, yakni dari arah selatan melalui sungai Balusu. Mereka berlayar menyusuri sungai Balusu dan dari laut dengan perahu sampai di wilayah Enrekang. Setelah itu mereka

menyebar ke arah utara ke daerah seperti Mengkendek, Makale, Rantepao dan sekitarnya.

Istilah Toraja, mulai diperkenalkan pada abad ke 17 oleh J.Kruith dan N. Adriani dengan pengertian To = orang, Riaja = sebelah atas pegunungan. Nama tersebut berkembang sampai terjadinya hubungan Tana Toraja dengan kerajaan-kerajaan sekitarnya.

Kabupaten Tana Toraja sekarang terletak antara 199° dan 120 BT dan 2° dan 3° LS dengan luas wilayah 3.205,77 km². Daerah Tanah Toraja berbatasan dengan sebelah utara Kabupaten Luwu dan Tana Toraja, sebelah timur dengan Kabupaten Luwu,, sebelah selatan dengan Kabupaten Enrekang dan Pinrang serta sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Mamasa.

Wilayah permukiman orang Toraja umumnya terletak di daerah pegunungan, dengan ketinggian antara 600 – 2800 m dari permukaan laut. Daerah pegunungan tersebut membentuk lembah-lembah terjal dan dalam, sehingga terbentuk sungai-sungai besar dengan aliran air yang deras. Bentuk Topografi seperti itu, menyebabkan daerah Tana Toraja sangat indah bahkan pada musim hujan wilayah itu seolah-olah kita berada di suatu negeri di atas awan. Akibat dari topografi itu, maka permukiman penduduk terpisah-pisah dan terisolir oleh bukit, pegunungan dan aliran-aliran sungai.

Orang Toraja pada umumnya senang memelihara binatang seperti babi, kerbau, ayam, dan anjing . Kerbau dan babi merupakan binatang peliharaan yang mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial budaya. Yakni sebagai standar penilaian baik secara ekonomi maupun status sosial seseorang. Binatang-

binatang itu sangat penting artinya dalam upacara-upacara adat ataupun upacara lingkaran hidup (*lifesycle ceremonies*). Seperti dalam upacara *Rambu Tuka* maupun *Rambu Solo'*.

Pada zaman dahulu permukiman orang Toraja dibangun berdasarkan hubungan tali kekerabatan, yang menunjukkan bahwa dalam satu perkampungan dihuni oleh orang-orang yang berasal dari satu leluhur atau nenek moyang yang sama. Di permukiman itulah mereka membangun *Tongkonan* sebagai pusat dan dikelilingi oleh rumah-rumah dan bangunan sosial lainnya. Itulah sebabnya sehingga setiap *Tongkonan*, merupakan Tongkonan untuk satu keturunan atau leluhur yang sama.

Berdasarkan *folklore* yang dituturkan oleh warga komunitas adat terpencil di Lembang Tanete Kecamatan Mappak mengakui bahwa komunitas tersebut merupakan rangkaian satu garis keturunaan dari Pong Parapak yang merupakan sosok manusia penjelajah Toraja, dan hingga saat ini keturunannya menyebar keseluruh wilayah Kabupaten Toraja dan Toraja Utara.

III.3. Aksesibilitas Komunitas Adat Terpencil (kat) Desa Sulaku Kecamatan Rampi Luwu Utara dan Lembang Tanete Kecamatan Mappak Toraja

Jarak dari Ibu Kota Desa dan Ibu Kota Kecamatan Ke Lokasi Komunitas Adat Terpencil di Desa Sulaku sekitar 3 Km, yang dapat ditempuh dengan jalan kaki, naik kuda maupun kendaraan roda dua. Jika menggunakan kendaraan roda dua dapat ditempuh sekitar 30 menit. Jarak dari Kota Kabupaten ke lokasi komunitas adat terpencil di Desa Sulaku sekitar 87 Km. Akses untuk masuk ke Lokasi komunitas adat terpencil di Desa Sulaku dapat dicapai dengan berjalan kaki,

berkuda kendaraan roda dua ataupun menggunakan pesawat terbang perintis. Jika berjalan kaki biasanya ditempuh 2 hingga 3 hari, dan jika menggunakan kendaraan roda dua biasanya ditempuh sehari semalam. Dan Jika menggunakan pesawat terbang perintis, berangkat dari Masamba biasanya ditempuh sekitar 25 menit, lalu kemudian dilanjutkan dengan kendaraan roda dua dengan lama perjalanan sekitar 25 menit.. Beberapa ruas jalan yang menuju lokasi tersebut terjadi penyempitan, karena melewati lereng gunung dan jurang terjal. Selain itu, pada musim hujan di beberapa tempat ada sejumlah ruas jalan yang tidak dapat dilewati oleh kendaraan roda dua karena jalanan tersebut sangat licin, sering longsor, terjal dan berlumpur.

Jarak dari Ibu Kota Desa Ke Lokasi KAT di Lembang Tanete sekitar 7 Km, dan Dari Ibu Kota Kecamatan ke komunitas adat terpencil di Lembang Tanete sekitar 21 km, yang dapat ditempuh dengan jalan kaki, maupun kendaraan roda dua. Jika menggunakan kendaraan roda dua dapat ditempuh sekitar 30 menit. Sedangkan Jarak dari Kota Kabupaten ke lokasi komunitas adat terpencil di Desa Sulaku sekitar 185 Km. Jarak tempuh dari Ibu Kota Kabupaten Tana Toraja tersebut relative jauh karena harus melalui akses jalan poros Kabupaten pinrang, Kabupaten, Polman, dan Kabupaten Mamasa . Jika menggunakan kendaraan roda empat maka kendaraan tersebut harus kendaraan *double garden* karena akses jalan menuju ke lokasi KAT tersebut cukup terjal dan pendakian disertai jalan berlumpur.

Aksesibilitas ke komunitas adat terpencil di Lembang Tanete Kecamatan Mappak Kabupaten Tanah Toraja dapat ditempuh dengan berjalan kaki, menggunakan roda dua dan kendaraan roda empat. Jika berjalan kaki dari perbatasan terdekatnya di Kabupaten Mamasa yakni melalui poros jalan Kabupaten Mamasa dapat ditempuh sehari semalam, dan jika menggunakan kendaraan roda dua dapat ditempuh sekitar 3 jam. Khusus untuk kendaraan roda empat juga dapat ditempuh sekitar 3jam tetapi hanya samapai di Ibu Kota Lembang Tanete, selanjutnya dapat menggunakan kendaraan roda dua menuju lokasi KAT sekitar 30 lama perjalanan.

IV. PENDUDUK

Warga KAT Desa Sulaku berjumlah 269 jiwa dengan jumlah 50 KK. . Untuk lebih jelasnya di bawah ini ditampilkan tabel mengenai distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin dan jumlah KK.

**TABEL.1. DISTRIBUSI PENDUDUK KAT
DESA SULAKU BERDASARKAN JENIS KELAMIN
DAN JUMLAH KEPALA KELUARGA**

No.	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH (jiwa)	JUMLAH KK
	Laki-laki	Perempuan		
1.	148	112	260	50

Sumber : Profill Desa Sulaku tahun 2014

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih sedikit di bandingkan dengan jumlah penduduk laki yakni 112 jiwa atau sekitar 59,33 persen, sedangkan penduduk laki-laki hanya 43.08 persen dari keseluruhan jumlah penduduk . Sedangkan penduduk laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk perempuan yakni 148 jiwa atau sekitar 56,92 persen dari total jumlah warga KAT di Desa Sulaku

**TABEL.2. DISTRIBUSI PENDUDUK KAT YANG AKAN DIMUKIMKAN
DI LOKASI DESA SULAKU**

No.	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH KK
1.	260	50

Sumber : Data lapangan yang diolah Tahun 2015.

Selain pembahasan mengenai Penduduk KAT DI Desa Sulaku sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka pembahasan selanjutnya adalah keadaan penduduk KAT di Lembang Tanete Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja. Penduduk KAT di Lembang Tanete sebanyak 181 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 82 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 99 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 45 KK. Untuk itu maka berikut ini ditampilkan table distribusi penduduk KAT di Lembang Tanete berdasarkan jenis kelamin dan jumlah kepala keluarga :

**TABEL.3. DISTRIBUSI PENDUDUK KAT LEMBANG TANETE BERDASARKAN
JENIS KELAMIN DAN JUMLAH KEPALA KELUARGA**

No.	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH (jiwa)	JUMLAH KK
	Laki-laki	Perempuan		
1.	82	99	181	45

Sumber : Profil Lembang Lembang Tanete 2014.

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak di bandingkan dengan jumlah penduduk laki yakni 99 jiwa atau sekitar 54,70 persen, sedangkan penduduk laki-laki hanya 45,30 persen dari keseluruhan jumlah penduduk KAT Lembang Tanete.

**TABEL.4. DISTRIBUSI PENDUDUK KAT YANG AKAN DIMUKIMKAN
DI LEMBANG TANETE**

No.	JUMLAH PENDUDUK	JUMLAH KK
1.	181	45

Sumber : Data lapangan yang diolah Tahun 2015.

V. POLA PERMUKIMAN DAN PERUMAHAN.

Dalam komunitas adat terpencil di Desa Sulaku bentuk permukiman cenderung menjadi tetap. Dua tipe permukiman yang paling umum ialah : bentuk permukiman yang membujur sepanjang jalan dan bentuk permukiman yang mengelompok dekat sawah dan ladang. Bentuk rumah adalah empat persegi

panjang yang biasanya dibangun dari bahan kayu yang diperoleh di dalam kawasan komunitas tersebut. Atapnya terbuat dari nipah atau bilah bambu . Dinding dan Lantai kebanyakan terbuat dari papan kayu, tetapi ada pula yang terbuat dari bambu. Bentuk konstruksi rumah umumnya rumah panggung , yang dalam konteks lokal disebut tongkonan dengan tiang penyangga yang tingginya sekitar satu meter di atas tanah, terbuat dari berbagai jenis kayu, tetapi ada pula rumah bentuk bukan rumah panggung, berdinding papan atau bambu dengan lantai dari tanah.

Selain konstruksi rumah tempat tinggal yang masih banyak menggunakan papan sebagai dinding rumah tersebut, demikian halnya dengan rumah ibadah seperti gereja di Desa Sulaku ini, dari segi konstruksi dan bahan yang digunakan mencerminkan masih banyak menggunakan papan sebagai dinding dari rumah ibadah tersebut.

Permukiman penduduk di Lembang Tanete umumnya menghadap jalan setapak yang merupakan akses jalan penghubung diantara rumah warga KATsaling berhadapan dan arahnya membelakangi laut. Pada umumnya rumah penduduk Kat Di Lembang Tanete tidak jauh beda dengan yang ada dalam komunitas KAT Desa Sulaku yakni berbentuk rumah panggung, dengan tiang penyangga yang terbuat dari kayu ataupun bambu dengan ukuran sekitar 1 m hingga 1,5 meter, hanya saja bahan atap rumah warga KAT di Lembang Tanete terbuat dari daun Rumbia dan beberapa diantaranya menggunakan beberapa lembar seng yang merupakan bantuan dari berbagai pihak. Dinding rumah biasanya terbuat dari papan ataupun bambu yang dianyam. Ukuran rumahnya sekitar 4mx5m.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah informan diketahui bahwa bentuk rumah panggung adalah bentuk ideal yang diinginkan oleh penduduk KAT karena hal ini bisa berfungsi ganda baik sebagai tempat istirahat ataupun sebagai wadah untuk menaruh peralatan pertanian dan perladangan p dan hasil-hasil pertanian, serta beberapa di antaranya digunakan untuk memelihara ternak, serti ayam dan babi..

VI. KELOMPOK KEKERABATAN

Bagi komunitas adat di Desa Sulaku garis keturunan biasanya dihitung secara bilateral, artinya garis keturunan diperhitungkan dari garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Komunitas adat di Desa Sulaku memiliki sistem kekerabatan *ambilineal*. Jalur persebaran anggota-anggota keluarga serumpun dapat diketahui melalui sebuah pranata sosial yang disebut *Tongkonan*, sedangkan sistem kekerabatannya di sebut *Tokey Tongkoh*.

Dalam kehidupan sosial Tokoh masyarakat seringkali diperankan oleh sosok *Tokey Tongkoh* . Penggantian kedudukan *Tokey Tongkoh* tampaknya selalu ditentukan oleh garis keturunan patrilineal. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai tokoh komunitas adat di Desa Sulaku diketahui bahwa dari sisi adat menetap sesudah nikah dalam komunitas tersebut biasanya berdasarkan adat *utrolokal*, yakni kelompok kekerabatan ini selalu terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga dari anak-anak laki-laki dan perempuan. Kelompok-kelompok kekerabatan dalam komunitas adat tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga inti dan keluarga luas dimanifestasikan dalam berbagai aktifitas sosial. Seperti pada

kegiatan *lifecycle ceremonies* (upacara lingkaran hidup dan inisiasi) ataupun bentuk tolong-menolong di antara sesama.

Bagi komunitas adat terpencil di Lembang Tanete, garis keturunan pada dasarnya hampir sama dengan yang terdapat di Desa Sulaku yakni garis keturunan biasanya dihitung secara *bilateral*, artinya garis keturunan diperhitungkan berdasarkan garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Komunitas adat di Lembang Tanete juga memiliki sistem kekerabatan *ambilineal*. Jalur persebaran anggota-anggota keluarga serumpun dapat diketahui melalui sebuah pranata sosial yang disebut *Tongkonan*, sedangkan sistem kekerabatannya di sebut *sisaroan*

Warga KAT di Lembang Tanete beretnis Toraja , dimana sistem kekerabatannya juga. biasanya dihitung secara *bilateral*, artinya garis keturunan diperhitungkan dari garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Sementara itu secara kualitatif peran tokoh formal dan non formal masih berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh masyarakat secara formal biasanya diperankan oleh Kepala Lembang dan Kepala Dusun, sedangkan Tokoh masyarakat non formal biasanya diperankan oleh tetua kampung, dan tokoh adat.

VII. EKONOMI

Warga KAT di Desa Sulaku pada umumnya bekerja di sektor pertanian, perladangan dan perkebunan . Hanya sebagian kecil yang berkerja di sektor perdagangan. Mereka bertani di sawah maupun di ladang yang dilakukan cenderung menetap dan berotasi, yakni dengan cara mencangkul dan menugal.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa di antara Komunitas adat di Desa Sulaku terdapat pula di antara mereka yang menanam organik, sayur-sayuran, ubi, pisang, yang ditanam di kebun mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa mereka melakukan diversifikasi tanaman dan tidak terfokus pada tanaman padi saja.

Pada dasarnya system ekonomi yang dikembangkan oleh warga KAT di Desa Sulaku hamper sama dengan system ekonomi yang dikembangkan oleh Komunitas adat terpencil di Lembang Tanete, hanya saja warga KAT di Lembang Tanete, selain mereka menanam jenis padi organik mereka juga biasanya menanam padi lokal yang biasanya mereka sebut *barra lotong* (sejenis beras lokal yang berwarna hitam). Pada umumnya Warga KAT di Lembang Tanete ini menggantungkan hidupnya sebagai petani atau peladang dengan membuka lahan pertanian dan perladangan di sekitar permukiman mereka .

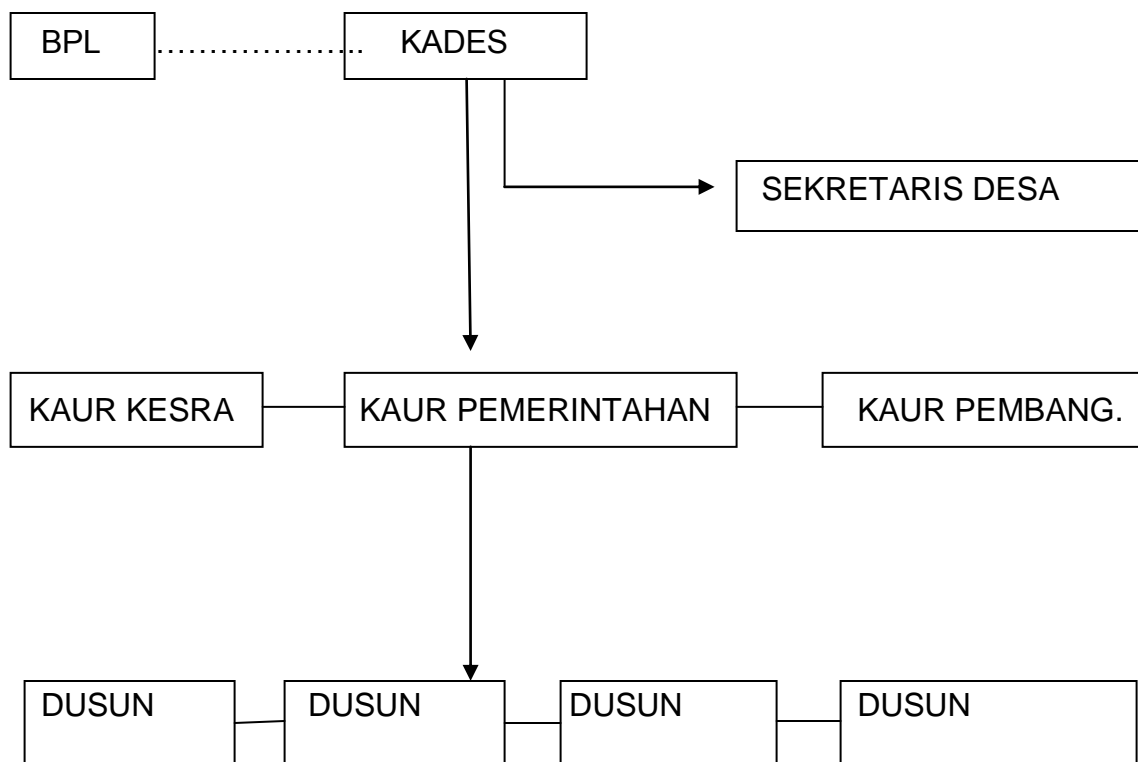
VIII. KELEMBAGAAN SOSIAL.

Secara umum kelembagaan yang terdapat pada komunitas adat terpencil di Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara dapat dikategorikan menjadi dua yakni; kelembagaan formal dan kelembagaan non formal. Kelembagaan formal yang ada dalam komunitas adat terpencil tersebut pada dasarnya telah terbentuk perangkat pemerintahan Desa, namun secara kualitatif pelaksanaan kegiatan administratif pemerintahan Desa belum memadai. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan di lapangan daerah studi seperti pada jam-jam kerja, kantor Desa masih dalam keadaan tertutup. Dari segi fasilitas, gedung

kantor Desa memang belum layak dijadikan tempat pelayanan publik, dan bahkan dari segi sumber daya manusia (perangkat desa) belum memadai baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

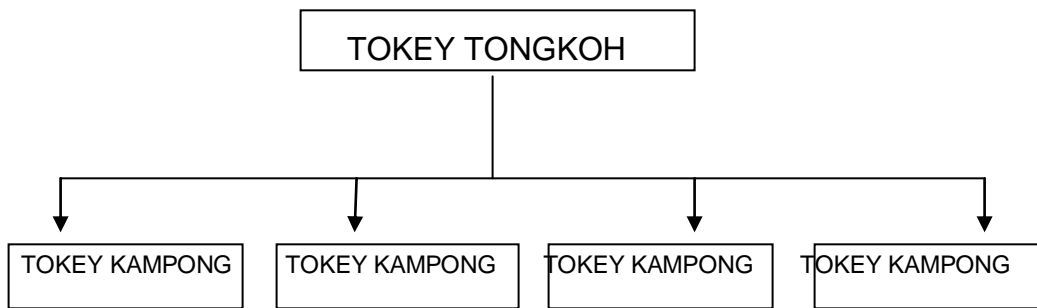
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah informan, diketahui bahwa organisasi formal yang terbentuk di Desa Sulaku antara lain sebagai berikut :

STRUKTUR LEMBAGA FORMAL DESA SULAKU



SUMBER : Data lapangan yang diollah tahun 2015.

STRUKTUR LEMBAGA ADAT DESA SULAKU



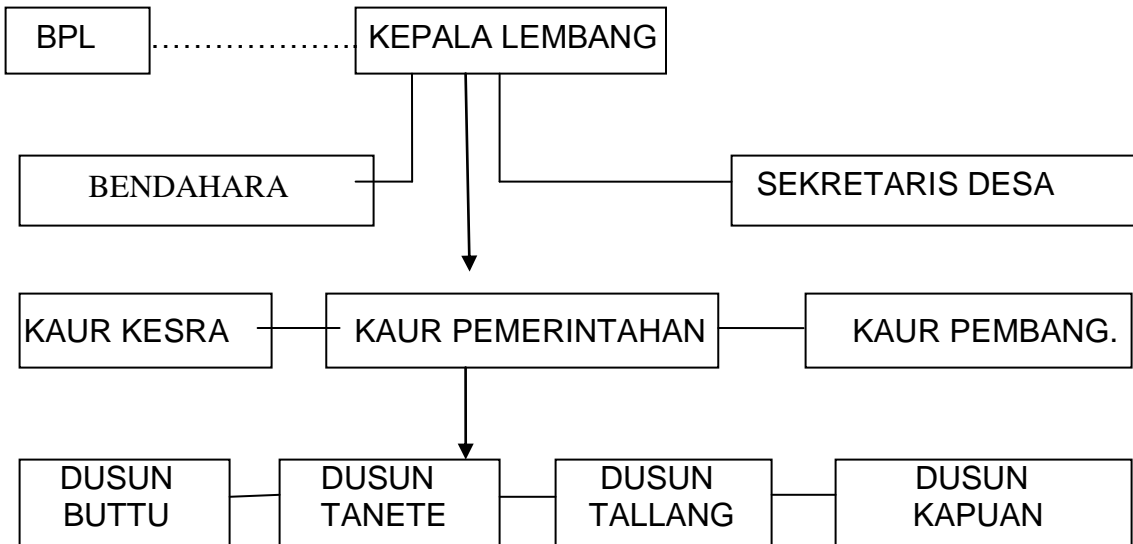
SUMBER : Data lapangan yang diolah tahun 2015.

Kelembagaan non formal di dalam komunitas adat terpencil di Desa Sulaku pada dasarnya merupakan wadah dan organisasi yang berfungsi mengatur berbagai macam kebutuhan, dan aspirasi masyarakat dalam kesatuan di mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kelembagaan non formal tumbuh secara swadaya berdasarkan kebutuhan dan minat yang berkembang dalam masyarakat. Kelembagaan non formal yang terdapat di dalam komunitas adat terpencil tersebut antara lain; Kelompok-kelompok *Tokey Tongkoh* dan empat *Tokey Kampung*. Peran Tokey ini dalam kehidupan sosial biasanya dimanifestasikan dalam kegiatan ritual keagamaan, tolak bala, ritual turun tanam, panen maupun upacara lingkaran hidup seperti kelahiran dan pesta kematian

Sementara itu, kelembagaan sosial yang ada di dalam warga KAT di Lembang Tanete terutama kelembagaan formal dimanifestasikan dalam Struktur pemerintahan Lembang Tanete dan struktu Badan Permusyawaratan Lembang (BPL). Dalam struktur kelembagaan pemerintahan Lembang terdiri atas Kepala Lembang, Sekretaris Lembang, Bendahara, Kaur Kesra, Kaur Pemerintahan, Kaur

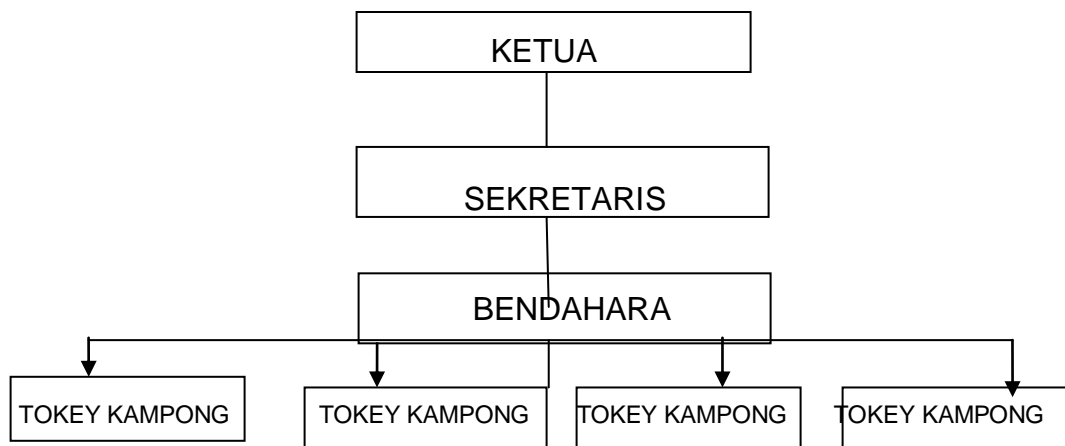
Pembangunan, serta dilengkapi dengan empat dusun. Sedangkan struktur kelembagaan Badan Permusyawaratan Lembang (BPL) terdiri atas; KETUA, yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara dan dua orang anggota.

STRUKTUR LEMBAGA FORMAL LEMBANG TANETE



SUMBER : Data lapangan yang diollah tahun 2015.

STRUKTUR BADAN PERMUSYAWARATAN LEMBANG TANETE



SUMBER : Data lapangan yang diollah tahun 2015.

IX. PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI LOKAL

Sistem pengetahuan dan sistem teknologi merupakan unsur budaya yang terdapat pada setiap kelompok etnis. Hubungan antara teknologi dan pengetahuan sangat sulit dipisahkan, hal ini diakui oleh Theodorson bahwa teknologi merupakan bagian dari kebudayaan, mencakup pengetahuan dan alat-alat yang digunakan oleh manusia untuk mengolah alam lingkungannya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan diketahui bahwa sistem pengetahuan dan teknologi lokal dalam komunitas adat terpencil di Desa Sulaku dapat dikatakan bahwa penduduk lokal tersebut masih mempertahankan tradisi budaya dan teknologi lokal dalam berbagai aspek kehidupannya. Salah satu tradisi yang mengacu pada pemanfaatan pengetahuan dan teknologi lokal seperti dalam pengolahan lahan pertanian dan perladangan, penetapan waktu turun tanam yang baik, waktu panen dan bahkan cara-cara penanggulangan hama tanaman dan sebagainya..

Sementara itu pengetahuan lokal yang dimiliki oleh komunitas adat terpencil di Lembang Tanete antara lain, Cara memelihara dan merawat mayat selama dalam penyimpanan yang umum dilakukan adalah mayat dimandikan, lalu diberikan ramuan sebagai usaha untuk mengurangi bau busuknya. Kemudian mayat dibungkus dengan pakainnya sehari-hari di bagian dalamnya, dan di bagian luar dengan kain tenun toraja asli yang terbuat dari serat nenas (*pandan daa* atau *kaporok dotannun*). Kemudian diikat dan diletakkan di atas bamboo yang dibuat seperti pasangan atap. Bambu yang di bawah bulat dan dilobangi yang berfungsi sebagai penampung cairan yang keluar dari tubuh orang yang mati di kala mulai

membusuk. Jika kondisi bungkusannya mengendor karena pembusukan, mayat dibungkus kembali dengan kain tenun, demikian seterusnya sampai mayat di antar ke kubur atau liang. Bentuk mayat itu sudah menjadi bulat laksana bantal guling, yang menebal karena kain pembungkusnya.

Untuk menghindari pembusukan mayat, maka ada ramuan yang dibuat dari bahan tertentu ataupun dengan pengetahuan-pengetahuan dan sistem keyakinan tertentu pada saat memandikan mayat. Orang yang bertugas dalam kegiatan ini disebut *to mangalai bosi* artinya orang yang mengambil busuknya. Untuk menghindarkan agar mayat tidak dikerubuti oleh lalat ataupun serangga lainnya, di atas bungkus mayat dan di bawah mayat diletakkan beberapa tangkai daun mangga (*pao*).

X. SISTEM RELIGI DAN KEYAKINAN

Kehidupan keagamaan komunitas adat di Desa Sulaku tetap dilaksanakan dan dipertahankan sesuai dengan sistem keyakinan masing-masing. Sebagian besar komunitas tersebut menganut agama Kristen dan hanya sebagian kecil menganut agama Islam. Dari pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kehidupan beragama dalam komunitas adat tersebut relatif stabil namun tidak berarti bahwa konflik-konflik keagamaan tidak akan muncul. Dengan keragaman kepercayaan dan agama sebenarnya dapat memicu terjadinya konflik yang mengarah pada pertentangan keagamaan, apabila nilai-nilai suci dan sakral bagi pemeluk agama tertentu tidak dihargai oleh pemeluk agama lainnya. Akan tetapi kehidupan sosial dalam Desa Sulaku relatif berjalan damai dan tenteram karena mereka

menganggap meskipun terdapat perbedaan keyakinan tetapi [pada dasarnya] mereka merupakan satu keturunan atau memiliki garis kekerabatan yang sama. Pelaksanaan ajaran agama dari masing-masing pemeluk agama di atas terlihat dalam pergaulan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pergaulan sehari-hari (interaksi sosial) perilaku komunitas tidak saja dibimbing oleh sistem nilai budaya, tetapi juga panutan nilai norma agama yang dipeluknya. Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa komunitas adat di Desa Sulaku memiliki berbagai upacara lingkaran hidup yang potensial untuk mengikat solidaritas sosial dalam komunitas bersangkutan. Seperti pada pesta perkawinan, upacara kematian dan bentuk-bentuk hajatan lainnya.

Lain halnya komunitas adat terpencil di Lembang Tanete yang memanifestasikan sistem keyakinan mereka dalam bentuk upacara kematian seperti upacara Rambu Solo adalah merupakan *lifecycle ceremonies* yang seringkali dilakukan dalam komunitas Toraja. Upacara ini didahului oleh berbagai aktivitas yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan upacara adat. Kegiatan-kegiatan pendahuluan sebelum upacara adat itu dilakukan antara lain : Acara pertemuan keluarga, pembuatan pondok-pondok upacara, menyediakan alat-alat upacara, dan persediaan kurban-kurban upacara.

Kepercayaan *aluk Todolo* merupakan kepercayaan yang dirurunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kapan sistem kepercayaan ini mulai tumbuh tidak diketahui secara pasti. Kepercayaan *aluk todolo* berintikan dua hal yaitu pandangan terhadap kosmos dan kesetiaan kepada leluhur. Bagaimana kedudukan leluhur di dalam kosmos diatur dengan teliti dan cermat, kesalahan

mempergunakan penjuru-penjuru bumi di dalam upacara-upacara, kesalahan mengurus dan merawat arwah-arwah nenek moyang, dapat mendatangkan bencana bagi kehidupan manusia, terutama keluarga yang bersangkutan. Kematian, kemiskinan, wabah penyakit, penderitaan, kegagalan panen adalah ganjaran yang berlaku bagi mereka. Jika keserasian ini dijaga dan dipelihara dengan baik, maka ganjaran kebaikan yang akan diterima oleh mereka. Dalam komunitas adat terpencil di Lembang Tanete secara etik view dapat dianggap mereka memeluk agama protestan, tetapi secara emik view mereka mengaku ada juga yang menganut agama Hindu. justifikasi ini mengacu kepada sistem kepercayaan nenek moyang mereka atau sistem keyakinan para leluhur mereka.

XI. JARINGAN SOSIAL EKONOMI

Interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas adat terpencil di Desa Sulaku Kecamatan Rampi, dan Lembang Tanete Kecamatan Mappak dimanifestasikan dalam berbagai sisi kehidupan. Secara kualitatif interaksi sosial komunitas adat terpencil tersebut dapat diamati dalam berbagai hubungan-hubungan sosial di dalam komunitas tempat ia berada antara lain: penduduk lokal berinteraksi dalam bentuk saling mengunjungi antar kerabat, ataupun tetangga. Selain itu, komunitas adat tersebut juga melakukan hubungan-hubungan kerjasama dengan tetangga ataupun kerabat. Hubungan-hubungan kerjasama diantara mereka dimanifestasikan dalam bentuk saling membantu mengolah lahan pertanian/ladang dan ladang, ataupun saling tolong-menolong dalam kegiatan menanam, memanen hasil tanaman dan bahkan dalam hal tolong-menolong dalam upacara lingkaran

hidup (*life cycle ceremonies*) seperti upacara kelahiran, pesta perkawinan dan upacara kematian. Sistem tolong menolong atau kerjasama, dapat dilihat paling nyata dalam kelompok keluarga dari satu Tongkoh (untuk komunitas Rampi) dan tongkonan. (untuk komunitas Lembang Tanete

Selain aspek tersebut di atas, salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas adat di Desa Sulaku Kecamatan Rampi dan Lembang Tanete Kecamatan Mappak adalah pembukaan akses jalan untuk masuk ke wilayah masing-masing tersebut. Sarana dan prasarana transportasi ke lokasi tersebut masih belum memadai. Dengan adanya sarana dan prasarana transportasi dari dan ke lokasi kedua komunitas adat tersebut di atas akan semakin mengurangi keterpencilannya, yang akan bermuara pada semakin terbukanya lalu-lintas perdagangan dengan komunitas lokal di sekitarnya.

Baik dalam komunitas adat terpencil di Desa Sulaku maupun komunitas adat terpencil di Lembang Tanete masih menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi (produksi, distribusi dan konsumsi) belum berjalan dengan baik, karena belum ada pasar. Oleh karena itu hasil produksi komunitas harus di bawah ke pasar terdekat dengan berjalan kaki ataupun menggunakan jasa ojek kuda dan kendaraan roda dua untuk memasarkannya ke pasar-pasar terdekat. Untuk komunitas adat terpencil di Desa Sulaku arus keluar masuk komunitas perdagangan lebih banyak menggunakan kuda untuk mengangkut barang-barang dagangannya, baik dari luar maupun dari dalam ke luar lokasi, dengan perjalanan berkisar 3 hari. Sedangkan komunitas di Lembang Tanete hasil-hasil pertanian biasanya mereka di datangi oleh para pembeli yang berasal dari ibu kota Desa .

XII. SISTEM KEPEMIMPINAN

Kepemimpinan komunitas adat terpencil di Desa Sulaku dan Lembang Tanete pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua yakni ; (1) kepemimpinan formal yang diperankan oleh kepala Desa dan Kepala Lembang, kepala Kepala Kampung, (2) kepemimpinan non formal yang diperankan oleh sejumlah tokoh-tokoh masyarakat seperti Tokay dan *Tomakaka*..

Pengaruh pemuka adat *Tokay Tongkoh* dan *Tomakaka*, bagi komunitas adat terpencil di Desa Sulaku dan Lembang Tanete secara kualitatif masih dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Figur *tokoh masyarakat itu* adalah sosok manusia pemimpin non formal yang biasanya dijadikan panutan oleh komunitas setempat.

XIII. KEBUTUHAN PENINGKATAN KESEJAHERAAN SOSIAL

Secara Kualitas peningkatan kesejahteraan komunitas ADAT TERPENCIL DI Desa Sulaku dan Lembang Tanete belum optimal, hal disebabkan masih minimnya sarana dan prasaranan sosial dalam komunitas tersebut. Di Desa Sulaku i terdapat 1 Sekolah Dasar (SD), 1 buah SLTP, Kantor Lembang, 1 buah Posyandu dan Pustu. Sedangkan di Lembang Tanete terdapat 1 sekolah Dasar, 1 posyandu. Berikut ini disajikan tabel mengenai jumlah rumah ibadah Desa Sulaku dan di Lembang Tanete

TABEL. 5 JUMLAH RUMAH IBADAH

No.	LOKASI	RUMAH IBADAH		J U M L A H (Buah)
		Masjid	Gereja	
1.	Desa Sulaku		1	1
2.	Lembang Tanete		1	1
J u m l a h				2

Sumber : Data lapangan yang diolah tahun 2015.

Berdasarkan pengamatan di lapangan diketahui bahwa sarana dan prasarana ibadah masih minim, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Demikian juga dengan sarana dan prasarana kesehatan seperti puskesmas dan perangkatnya belum memadai. Sebagai gambaran mengenai kondisi tersebut, maka di bawah ini ditampilkan tabel mengenai sarana dan petugas kesehatan di Desa Sulaku Kecamatan Rampi Luwu Utara dan Lembang Tanete Kecamatan MappakToraja sebagai berikut :

**TABEL.6. SARANA DAN PETUGAS KESEHATAN
DI DESA SULAKU KECAMATAN RAMPI LUWU UTARA DAN LEMBANG TANETE
KECAMATAN MAPPAK TORAJA**

No.	SARANA KESEHATAN	LOKASI		JUM
		DESA SULAKU	LEMBANG TANETE	
1.	Puskesmas Pembantu	1	1	2
2.	Posyandu	1	1	2
3	Bidan	1	-	1
4.	Dukun Bayi	2	1	3

Sumber : Data Lapangan Yang Diolah Tahun 2015.

Dari tabel di atas terlihat bahwa fasilitas sarana kesehatan dan petugas kesehatan di Desa Sulaku masih relatif kurang. Di Lembang tersebut hanya terdapat satu orang bidan, 2 orang dukun beranak. Posyandu dan Pustu masing-masing 1 buah. Sedangkan di Lembang Tanete hanya terdapat 1 orang dukun bayi, pustu dan posyandu masing-masing 1. Kurangnya fasilitas sarana kesehatan dan petugas kesehatan berimplikasi terhadap rendahnya kualitas pelayanan yang diterima oleh komunitas tersebut.

XIV. ANALISIS DAN REKOMENDASI

XIV.1 Pemberdayaan Komunitas Adat

Pemberdayaan komunitas adat merupakan upaya untuk memandirikan komunitas lokal tersebut lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Konsep pemberdayaan komunitas adat terpencil (KAT) sebagai suatu pemikiran tidak dapat dilepaskan dari paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Paradigma pembangunan yang memberikan kedaulatan kepada rakyat untuk menentukan pilihan kegiatan yang paling sesuai bagi kemajuan diri mereka masing-masing. Menurut pendekatan ini setiap upaya pembangunan perlu diarahkan pada penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan komunitas untuk menikmati kehidupan yang jauh lebih baik, dan sekaligus memperluas pilihan yang dapat dilakukan oleh setiap anggota komunitas. Adat terpencil. Pemikiran itu pada dasarnya menempatkan komunitas sebagai pusat perhatian dan sekaligus sebagai pelaku utama pembangunan (Sumodiningrat, 1996). Sementara itu David C. Korten (1982:16) dalam perspektifnya yang bersifat *"People Centered Development"* menegaskan bahwa pembangunan seyogyanya menekankan pada keikutsertaan masyarakat dan kelompok sasaran dalam menentukan kebutuhan dan partisipasi dalam proses pembangunan lewat pemberdayaan, pembelajaran masyarakat, dan memanfaatkan kondisi lokal. Maka pembangunan manusia seutuhnya mempunyai implikasi dalam memperluas pilihan melalui langkah

pemberdayaan, pengakuan hak asasi manusia, dan penyaluran aspirasi masyarakat dalam konteks sosial-budaya-ekonomi.

XIV.2 Strategi Pemberdayaan Komunitas Adat

Keberdayaan komunitas adat terppencil (KAT) adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu komunitas bertahan (*survive*) dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai tujuan. Sedangkan memberdayakan komunitas adat terppencil (KAT) adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Dalam kerangka pemikiran ini, upaya untuk memberdayakan komunitas adat terppencil (KAT) sedikitnya ada tiga hal yang perlu dilakukan. **Pertama**, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi komunitas adat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan komunitas memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motifasi, dan mengembangkannya. **Kedua**, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif dan nyata, penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat komunitas adat menjadi makin

berdaya memanfaatkan peluang. **Ketiga**, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam Proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah.

Berdasarkan data primer dan hasil pengamatan dari studi kelayakan di lapangan, maka dapat dikembangkan saran tindak dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : Data kualitatif menunjukkan bahwa komunitas adat terpencil (KAT) di Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara dan Lembang Tanete Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja senantiasa berorientasi dengan sistem nilai budaya (SNB). Hal ini menyebabkan pola pikir, sikap dan perilaku sehari-hari masih berpedoman/panutan nilai pada budayanya. Hal ini terwujud dalam perilaku lingkaran hidup (*lifecycle*) terutama pada perwujudan upacara ritual yang berkaitan dengan kelahiran, inisiasi, perkawinan dan kematian. Oleh karena itu analisis deskripsi untuk pemberdayaan seyogyanya diarahkan untuk membina dan menggali potensi yang terkandung dalam nilai-nilai budaya komunitas, seperti nilai saling menghormati budaya masing-masing, solidaritas sosial dan kesetiakawanan, tolong-menolong serta menumbuhkan etos kerja dari kebudayaan komunitas adat yang bersangkutan.

Dalam aspek kehidupan beragama, menunjukkan bahwa pelaksanaan peribadatan, upacara ritual membutuhkan dukungan sarana dan prasarana, baik dalam bentuk paket bantuan maupun secara swadaya. Tetapi tidak kalah pentingnya adalah pola pembinaan dan pengembangan umat beragama ke arah ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang

pada akhirnya berimplikasi kepada terwujudnya solidaritas sosial antar umat beragama, saling menghargai dan bertoleransi, kerja keras, hidup hemat dan produktif.

Dari sisi sarana dan prasarana pendidikan berupa fasilitas gedung dan tenaga pengajar masih dirasakan jauh dari memadai. Oleh itu karena analisis deskriptif untuk pemberdayaan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan harus sejalan antara tersedianya sarana pendidikan formal maupun nonformal dengan sumber daya manusianya.

Dari aspek pelayanan kesehatan, secara umum pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan masih tergolong rendah dan perlu segera ditingkatkan. Hal ini disebabkan antara lain karena masih minimnya sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia dalam wilayah komunitas adat terpencil tersebut. Kondisi layanan yang tidak memadai dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif menyebabkan suburnya faktor-faktor penyakit yang pada akhirnya membawa konsekuensi logis semakin menurunnya kualitas sehat komunitas adat terpencil. Untuk itu diperlukan langkah konkrit untuk menangani secepat mungkin persoalan tersebut.

Aspek kelembagaan dan program pemberdayaannya seyogyanya diarahkan pada terbentuknya lembaga formal dan nonformal. Pemberdayaan kelembagaan formal dan non formal tidak hanya sekedar melengkapi kebutuhan sarana fisiknya, tetapi juga pemerdayaan sumber daya manusia yang akan melaksanakan fungsi-fungsi kelembagaan tersebut.

Aspek permukiman dan perumahan, juga merupakan persoalan yang tidak kalah pentingnya dengan aspek-aspek lainnya. Dari hasil studi menunjukkan bahwa warga KAT di Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara dan Lembang Tanete Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja sangat membutuhkan penataan permukiman dan perumahan. Secara kualitas dan kuantitas warga KAT di dua lokasi tersebut sangat membutuhkan rumah, banyak diantara mereka bermukim dalam rumah yang tidak layak huni, selain itu diperparah lagi dengan kenyataan bahwa banyak di antaranya bermukim dalam satu rumah lebih dari satu KK.

Berdasarkan identifikasi kebutuhan aspek sosial budaya, maka studi ini menghasilkan rekomendasi yang menjadi skala prioritas antara lain perlunya dilakukan penataan permukiman penduduk dengan cara memberi bantuan rumah (BR) masing-masing 50 unit untuk warga KAT di Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara, dan 45 unit rumah untuk warga KAT di Lembang Tanete Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja Utara. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa lokasi lahan masih sangat tersedia dalam wilayah komunitas tersebut.

XV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kelayakan dapat disimpulkan bahwa baik komunitas adat terpencil (KAT) di Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara maupun komunitas adat terpencil (KAT) di Lembang Tanete Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja, masing-masing merupakan KAT kategori II. Warga KAT di dua lokasi tersebut sudah menetap dan bermukiman di sekitar lahan pertanian dan lading mereka. Oleh karena di rekomendasikan pemberdayaan selama 2 tahun dan bantuan rumah masing-masing 50 unit untuk warga KAT di Desa Sulaku Kecamatan Rampi Kabupaten Luwu Utara dan 45 Unit rumah untuk warga KAT di Lembang Tanete Kecamatan Mappak Kabupaten Tana Toraja

Apa yang telah dikemukakan dalam tulisan ini sebenarnya hanya sedikit dari sekian banyak masalah aspek sosial-budaya yang dialami oleh berbagai komunitas adat terpencil (KAT) di pelosok Nusantara ini termasuk yang dialami oleh saudara kita yang berada di Deasa Sulaku danLembang Tanete. Oleh karena itu dalam upaya pemberdayaannya hendaknya aspek sosial budaya merupakan fokus yang tidak terabaikan. Dengan meminjam pernyataan Peter L Berger bahwa dalam setiap upaya pembangunan yang mengesampingkan dimensi sosial budaya cepat atau lambat akan memakan korban manusia. Betapa tidak dimensi sosial budaya komunitas adat terpencil (KAT) yang selama ini termarginalisasi oleh berbagai kebijakan dan kepentingan seyogyanya diarahkan pada pemberdayaan yang bertumpuh pada aspirasi komunitas local yang bersangkutan.

KEPUSTAKAAN

- Abrawal, Arun
1998 *Indigenous Knowledge* : Some Critical Comments (dalam) **Antropologi Indonesia** No. 55 Tahun X11 Januari - April.
- Adimihardja, Kusnaka
1999 **Petani Merajut Tradisi Era globalisasi**, Bandung : Humaniora Utama Press.
- Adirnihardja, Kusnaka
1999 Hak Sosial Budaya Komunitas Adat (dalam) Sandra Kartika dan Candra Gautarna. **Menggugat Posisi Komunitas Adat Terhadap Negara**, Surabaya: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Berger, Peter L.
1991 **Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial**. Jakarta : LP3IS
- Brokensha, D., D.M. Warren and O. Werker (eds).
1980 **Indigenous Knowledge System and Development**. Lauhan : University Press of America.
- Hamdan, Faisal
1987 *Saroan, Sebuah Pranata Sosial di Tanah Toraja* (dalam) Muhlis & Anton Lucas. **Nuansa Kehidupan Toraja**: Jakarta Dunia Grafika.
- Hamdat, Supriadi
1999 *Pendayagunaan Pengetahuan Lokal Bagi Komunitas Maritim di Kelurahan Pundata Baji Kecamatan Labbakang Pangkep*. (Dalam) **Buletin Penelitian** Volume XV No. 39 Makassar : Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Hidayah, Zulyani
1997 **Ensiklopedia Suku Bangsa Di Indonesia**: Jakarta.LP3ES

- Hobart, M.
1993 *Introduction The Growth of Ignorance*. dalam M. Hobart (ed) *an Anthropological Critique of Development : The Growth of Ignorance*, London Routledge, pp 1-30.
- Fauzi Noer dan Ruwiasastuti, Maria Rita
2000 **Sesat Pikir Politik Hukum Agraris**. Yogyakarta : Insist Press, KPA.
- Kartasasmita, Ginanjar
1995 *Pemberdayaan Komunitas : Sebuah Tinjauan Administrasi, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam ilmu Administrasi Pada Fakultas ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang 27 Mei 1995*.
-
- 1993 *Upaya Menanggulangi Kemiskinan Dalam Rangka Membangun Bangsa Yang Mandiri*. Makalah pada sidang XXXVIII Dewan. Probolinggo.
-
- 1996 **Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan**. Jakarta : CIDES.
- Kartika Sandra dan Gautama Candra
1999 **Menggugat Posisi Komunitas Adat Terhadap Negara**. Jakarta : Lernbaga Studi Pers dan Pernbangunan (LSPP).
- Kodiran
1997 *Dimensi-Dimensi Kemiskinan Dan Upaya Penanggulangan nya di Indonesia*. Makalah dalam Widyakarya Nasional Antropologi Dan Pembangunan
- Koentjaraningrat
2002 **Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi IIJ** akarta. Rineka Cipta
- Korten, David C.
1982 **People Centered Development : Reflections on Development Theory and Methods**. Manila.
- Meko, Frieds
1998 *"Dirnensi Sosial Budaya Komunitas dalam Pembangunan"*, Kompas 12 PebrUari 1998.

- Mukhlis & Lucas, Anton
1987 **Nuansa Kehidupan Toraja:** Jakarta. Dunia Grafika
- Nugroho, Heru
1994 *Kemiskinan Ketimpangan Dan Pemberdayaan.* Makalah dalam Panel Ahli Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia
- Priyono S, Onny dan Pranaka, A.M.W.
1996 *Pemberdayaan; Konsep, Kebijakan dan Implementasi Jakarta*
 . : CSIS.
- Rudito, Bambang dkk
2003 **Akses Peran Serta Komunitas Lebih Jauh Memahami Community Development.** Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sajogyo
1994 **Kemiskinan dan Pembangunan di propinsi Nusa Tenggara Timur.** Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Samandawai, Sofyan
2001 **Mikung Bertahan Dalam Himpitan Kajian Komunitas Marjinal Di Tasikmalaya.** Bandung : AKATIGA.
- Soemardjan, Selo
2000 *Otonoini Desa Adat.* Jakarta : Yayasan Ilmu Ilmu Sosial.
- Sumodiningrat, Gunawan
1996 **Pernbangunan Daerah dan Pemberdayaan Komunitas.** Jakarta : Bina Rena Pariwara.
-
- 1995 *Konsep Pemberdayaan Komunitas Dalam Pernbangunan Nasional..* Makalah Disampaikan Pada Kongres Istimewa Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, Semarang 27 Juli.
- Suparlan, Parsudi
2003 *Manajemen Konflik Dalam Pengelolaan Community Development.* Dalam, Bambang Rudito. **Akses Peran Serta Komunitas Lebih Jauh Memahami Community Development.** Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Supriatna, Tjahya
1997 **Birokrasi Pemberdayaan dan Pengetasan Kemiskinan.** Bandung Humaniora Utama Press (HUP).

Sutrisno, Bambang

Pemberdayaan Komunitas Dalam Pengembangan Ekonomi Kerakyatan. Dalam Bambang Rudito, **Akses Peran Serta Komunitas Lebih Jauh Memahami Community Development**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Vadya, Andrew P dan Setyawati

1989

Question About Culture-Related Consideration in Research on Cognition and Agro-Ecological Change (dalam Antropologi Indonesia), JUrusan Antropologi Fisip UI No. 55 Tahun XXII : Hal. 44.

LAMPIRAN FOTO LOKASI KAT DESA SULAKU



Gambar 1. Pesawat yang digunakan dari Masamba menuju Kecamatan Rampi



Gambar 2. Kendaraan roda dua yang digunakan dari Bandara Rampi ke Lokasi KAT.



Gambar 3. Salah akses jalan menuju lokasi KAT di Desa Sulaku



Gambar 4. Pintu Gerbang Selamat datang di Desa Sulaku.



Gambar 5. Mess Pemkab Luwu Utara di Kcamatan Rampi.



Gambar 6. Istirahat sejenak di dalam Mess Pemkab Luwu Utara.



Gambar 7. Dukumentasi pertemuan dengan tokoh adat.



Gambar 8. Sejumlah warga menyambut kedatangan Tim.



Gambar 9. Foto bersama di depan rumah Tokay Tongkoh.



Gambar 10. Pertemuan dengan Camat Rampi, Tokay Tongkoh dan anggota Tim.



Gambar 11. Beberapa Tokoh adat Desa Sulaku



Gambar 12. Pertemuan dengan warga KAT di Rumah Tokay Tongkoh Desa Sulaku



Gambar 13. Pertemuan dengan warga KAT Desa Sulaku



Gambar 14. Akses menuju calon lahan permukiman KAT Desa Sulaku



Gambar 15. Calon lahan permukiman KAT Desa Sulaku



Gambar 16. Bentuk Rumah warga KAT Desa Sulaku.



Gambar 17 Bentuk rumah warga KAT Desa Sulaku.



Gambar 18. Salah satu rumah Warga Kat Desa Sulaku



Gambar 19. Rumah adat warga KAT Desa Sulaku.



Gambar 20. Kantor Camat Rampi.

LAMPIRAN FOTO LOKASI KAT LEMBANG TANETE



Gambar 21. Mobil khusus bantuan Kementerian sosial yang dipakai tim ke lokasi Lembang Tanete.



Gambar 22. Akses jalan masuk ke lokasi KAT Lembang Tanete.



Gambar 23. Profil rumah warga KAT di Lembang Tanete



Gambar 23, Profil rumah warfa KAT di Lembang Tanete



Gambar 24. Pertanian ladang



Gambar 25. Pertanian sawah di Lembang Tanete.



Gambar 26. Pertemuan dengan warga KAT di SD di Lembang Tanete



Gambar 27. Pertemuan dengan warga KAT di Lembang Tanete.

